

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada diwilayah negara kesatuan Republik Indonesia sekitar 13.000 pulau besar dan kecil yang membentang populasi penduduknya berjumlah 400 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu.¹

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya merupakan suatu nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek menarik untuk dikunjungi maupun diteliti lebih dalam. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia namun tidak semata-mata membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa ini, korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*, namun masih rawan konflik. Hal ini hendaknya menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasa toleransi, serta menghindarkan rasa diskriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas. Keberagaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri, namun pada

¹M. Ainun Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, cet.2, 2007), 3-5.

realitas kongkret, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif.

Adanya konflik antar berbagai komponen masyarakat dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), terorisme internasional maupun lokal berakar kepada benturan kebudayaan karena ketiadaan komunikasi. Kejadian ini seperti di Maluku Utara, Sampit, Poso, menunjukkan geseran-geseran horizontal yang disebabkan oleh benturan budaya antar kelompok-kelompok yang kebetulan merupakan kelompok agama yang berbeda, yaitu Kristen dan Islam. Benturan-benturan kebudayaan menunjukkan salah satu dari tiga masalah antar budaya yang perlu mendapat perhatian.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa di dalam era reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yaitu masalah agama, nasionalisme, dan rakyat. Ketiga masalah ini masih kurang diperhatikan sehingga hal-hal ini sering mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa. Pada hakikatnya, di dalam konteks kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, ketiga masalah besar tersebut merupakan masalah kebudayaan. Kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia diberkahi dengan kenyataan adanya berbagai budaya dan etnis sebagaimana yang diakui di dalam lambang negara “*Bhinneka Tunggal Ika*” lambang negara tersebut bukan sesuatu yang telah jadi tetapi yang menjadi.²

Kerusuhan dan peperangan di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat “penghancur” manusia, dimana hal ini sangat bertentangan dengan semua ajaran agama. Hal ini terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan yang terjadi di Sambas dan Sampit. Fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini menunjukkan bahwa Indonesia merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah demokrasi konstitusional yang bercirikan persaingan dan konflik.³

²H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (PT Grasindo Jakarta, 2004), xxvii.

³Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*(Malang: UIN-Maliki Press), V.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalil dapat mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Maha Kuasa. Padahal sejatinya, setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, sekaligus menebar misi kemaslahatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep setrategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Pemahaman multikulturalisme dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Dalam hal ini sosok Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, adalah tokoh agama dan bangsa yang sangat toleran. Sepanjang hidupnya bisa dikatakan selalu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai, ajaran dan praktek toleransi, tidak mengherankan jika Abdurrahman Wahid diakui sebagai Bapak Toleransi dan Bapak Pluralisme.⁴ Toleransi adalah nilai dan tradisi yang niscaya dalam sebuah masyarakat yang majemuk dan multicultural. Tanpa toleransi, masyarakat akan selalu berada dalam suasana konfliktual yang destruktif, saling bermusuhan, penuh arogansi, dan tidak stabil. Toleransilah yang bisa membuat perbedaan menjadi kekuatan, mentransformasikan keragaman menjadi suatu keharmonisan. Toleransi multiultural bergerak maju secara dinamis dalam situasi sosial yang damai dan stabil.

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme adalah keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan

⁴Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LKIS,2010), 15.

bangsa. Setiap pribadi berhak melakukan pilihan terhadap agama dan tradisi budayanya oleh karena itu baik negara maupun masyarakat harus menghargai serta menghormatinya. Lebih dari itu, negara hendaklah memberikan pelayanan yang sama terhadap semua warga negaranya tanpa kecuali, demikian juga tradisi budaya yang ada dalam setiap kelompok sosial hendaklah dipahami sebagai nilai-nilai kehidupan dunia (*world life*). Negara memiliki jarak yang sama terhadap setiap warganya.

Oleh karena itu multikulturalisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah bahwa keragaman bukan saja diakui akan tetapi harus diberikan kebebasan karena dengan keragaman maka akan saling melengkapi satu dengan yang lain. Sekarang keragaman identitas menjadi persoalan yang serius dalam perjalanan bangsa Indonesia. Berdasarkan berbagai masalah diatas, maka diperlukan adanya pemahaman yang matang tentang konsep multikulturalisme. Konsep multikulturalisme perlu dibumikan dalam pendidikan dan pendidikan Islam akan menjadi lebih baik dengan menerapkan konsep multikulturalisme ini.

Di sinilah studi mengenai pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam di Indonesia cukup baik untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Adanya penelitian ini diharapkan apa yang menjadi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam multikultural bisa menjadi tela'ah kita bersama, bahwasannya keragaman akan melengkapi kehidupan kita, bila dapat saling menghormati maka akan tercipta perdamaian antar semua umat. Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, semestinya diawali dengan reparadigmatisasi menuju pemberdayaan rakyat, pluralisme, pembebasan, kritisme, dan keadilan haruslah dijadikan landasan dalam pergerakannya. Upaya perubahan masyarakat yang telah jauh dari modernitas bukan tugas mudah dan cepat, akan tetapi membutuhkan *sense of social construction* yang memadai di samping waktu yang cukup lama, hal ini merupakan tugas seluruh generasi bangsa.

Penelitian terkait dengan pendidikan islam multikultural pespektif Abdurahman Wahid secara umum memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun secara khusus memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan topik, fokus masalah, dan tokoh dengan pemikirannya. Berikut peneitian-penelitian tersebut:

Skripsi dengan judul Pemikiran Abdurrahman Wahid (1940-2009) Tentang Islam KeIndonesiaan yang di tulis oleh Iji Kuniawan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid berupaya menyatukan islam di Indonesia dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat. Ajaran Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks Al-Qur'an maupun Hadits, melainkan menyesuaikan keduanya sesuai konteks keindonesiaan.⁵ Islam meupakan kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya sebab polarisasi demikian tidak dapat terhindarkan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid dan jenis penelitian yang digunakan juga sama. Perbedaannya adalah penelitian tersebut terfokus pada pemikiran pendidikan islam saja, sementara penelitian penulis lebih spesifik pemikian pendidikan islam multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Candra Syahputra dengan judul Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kedua tokoh dijuluki sebagai bapak Pluralisme-Multikulturalisme. Persamaan pemikiran pendidikan Islam multikultural Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menjadikan pendidikan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁶ Sedangkan perbedaannya terletak pada pemikiran Abdurahman Wahid dengan memberikan kebebasan keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas pemikiran pendidikan islam multikultural dan jenis penelitian yang digunakan. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu penelitian tesebut membanding dua pemikiran tokoh sedangkan penelitian penulis mengaitkannya dengan pendidikan islam saat ini.

Penelitian dengan judul Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M Amin Abdullah yang ditulis oleh Osep Zam Zam Mubarak. Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan islam multikultural meupakan pendidikan yang

⁵ Iji Kuniawan, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang (1940-2009) Islam KeIndonesiaan, *Skripsi* (Riau: UIN Suska Riau, 2021),

⁶ Muhammad Candra Syahputra, Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid), *Skripsi* (Lampung: UIN Lampung, 2018)

senantiasa mengedepankan perdamaian dalam posesnya yang berlandaskan nilai-nilai dalam sumber-sumber ajaran agama islam. Pendidikan islam multikultural mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia.⁷ persamaan dengan penelitian penulis, sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan dan topik permasalahan yang sama yaitu pendidikan islam multikultural. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada pemikiran tokohnya.

Melalui latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Multikulturalisme?
2. Bagaimana pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapat tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep multikulturalisme AbdurrahmanWahid.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam multikulturalisme pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikanIslam.

⁷Osep Zam Zam Mubarak, Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M Amin Abdullah, *Skripsi*, (Malang: UIN Malang, 2008)

- b. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai multikulturalisme.
2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya Multikulturalisme dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini bertujuan memperoleh garis besar serta perkiraan dari setiap bagian maupun hal yang berkaitan, supaya tercipta penelitian yang *systematic* dan *objective*. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab landasan teori berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi langkah-langkah yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam merealisasikan multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil dan Analisis Penelitian

Adapun dalam bab ini menjelaskan deskripsi tokoh dan analisis pemikiran Gud Dur tentang pendidikan multikultural dan pendidikan Islam.

Bab V: Penutup

Bab penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.